

**PENGEMBANGAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
SIKAP SPIRITUAL PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN
BUDI PEKERTI JENJANG SMP**

Puji Sulani

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
pema_sirini@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to develop indicators of attainment of spiritual attitudes of Buddhist education and character in Junior High School. Type of the research is used the research and development level one. The steps of this research and development include: potential and problem analysis, literature study and collecting information, product design, design validation, and design tested. Potential and problem analysis were conducted with surveys, focus group interviews, and review of lesson plan documents. The result of potential and problem analysis obtained data the difficulty of Buddhist education and character teachers is in determining operational verbs and formulating indicators of attainment of spiritual attitude competence. Researcher then developed 68 item of indicators of attaining spiritual attitudes that was tested internally by stage one to seven experts with a score of 29,9; value 85,5; and a standard deviation of 2,6. The indicators were then revised and developed into 80 items and tested internal phase two to 15 panelists. The result of expert agreement calculation using Aiken Matching Index obtained value of V 0,9 and result of reliability calculation using Alpha-Cronbach formula obtained price 0,985. Based on the calculation, it is concluded that the indicator of achievement of the competence of the spiritual attitudes of junior high school with the category is very valid and has a very high reliability so it is worthy to be an indicator in the lesson plan.

Keywords: Indicator, spiritual attitudes, Buddhist Education.

A. Pendahuluan

Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dijabarkan menjadi empat Kompetensi Inti yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Perumusan Standar Kompetensi Lulusan berbasis pada Kompetensi Abad XXI, bonus demografi Indonesia, potensi Indonesia menjadi kelompok tujuh negara ekonomi terbesar dunia, dan sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap pembangunan peradaban bangsa (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi). Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya mengoptimalkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tetapi juga pengembangan sikap yaitu sikap spiritual dan sosial. Sikap merupakan bagian dari domain afektif yang pada awalnya mencakup perasaan dan emosi kemudian berkembang dengan penambahan yaitu berhubungan dengan moral, nilai-nilai, budaya, dan keagamaan (Sukardi, 2011: 75-76). Allport dalam Gable (1986: 5) mendefinisikan sikap sebagai

kesiapan mental dan saraf, yang terorganisir melalui pengalaman, menggunakan perintah atau pengaruh individu atas respon terhadap semua objek dan situasi yang saling terkait.

Sikap terbentuk apabila terjadi proses internalisasi yang digambarkan sebagai ringkasan berkelanjutan pada tingkat yang berurutan atau gradasi dalam taksonomi domain afektif yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan membentuk nilai (Krathwohl, Bloom, dan Maisa, 1964: 33, 34-35). Proses pemerolehan sikap berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, diperoleh dari proses menerima, menjalankan, menghargai, mengayati, dan mengamalkan melalui berbagai proses sesuai dengan karakter kompetensinya.

Pengembangan sikap dalam Kurikulum 2013 dijabarkan dalam Kompetensi Inti kemudian diturunkan dalam Kompetensi Dasar dan dijadikan acuan dalam merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Indikator pencapaian kompetensi adalah ciri-ciri khusus atau hal-hal spesifik dari kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Susetyo, 2015: 90). Indikator sikap merupakan perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Berkaitan dengan kompetensi sikap yang harus dicapai lulusan, pembahasan ini dibatasi pada sikap spiritual. Spritual berkaitan dengan perjuangan dan pengalaman seseorang berhubungan dengan esensi kehidupan yang mencakup keterkaitan dengan diri sendiri, orang lain dan alam, serta keterkaitan dengan hal yang bersifat transenden (Meezenbroek et.al, 2012: 142-143). Menurut Piedmont dalam Piotrowski dkk (2013: 471-472) sikap spiritual terdiri tiga komponen yaitu pemenuhan doa dan meditasi, universalitas (kepercayaan pada sifat universal dalam hidup), dan keterhubungan (keyakinan bahwa seseorang sebagai bagian dari masyarakat perlu menciptakan keharmonisan). Widoyoko (2016: 56) menjelaskan bahwa sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sumber sikap spiritual sering dihubungkan dengan ajaran agama melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan pendidikan agama. Grimmit dalam Hull (2002: 5) menjelaskan bahwa pendidikan agama diberikan berdasarkan tiga konsep yaitu "belajar agama", "belajar tentang agama", dan "belajar dari agama".

Berdasarkan Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 89), peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Pengembangan dan pencapaian kompetensi spiritual terutama spiritual keagamaan, mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial (Penjelasan Pasal 77 H ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua tentang Standar Nasional Pendidikan).

Pencapaian kompetensi sikap diupayakan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sedangkan pembelajaran tidak langsung dilakukan selain kedua mata pelajaran tersebut. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan usaha terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta untuk peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Buddha (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 89). Potensi spiritual dikembangkan dengan belajar (*pariyatti*), mempraktikkan (*patipatti*), dan merealisasi (*pativedha*) ajaran Buddha. Nilai-nilai dan ajaran Buddha merupakan ajaran cara memahami penderitaan dan mengakhirinya, yang tercermin dalam empat kebenaran mulia mencakup ajaran tentang cara-cara memahami hubungan manusia dengan Triratna, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungan alam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016b: 5).

Sikap spiritual dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan reaksi seseorang dengan menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan objek yaitu nilai-nilai dan ajaran Buddha yang diterima melalui pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dalam keterhubungannya diri sendiri; orang lain, makhluk lain, alam; serta dengan Triratna. Bentuk sikap spiritual mencakup sikap menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Buddha yang diterima dengan aspek kebermaknaan, kebenaran, penerimaan, peduli pada orang lain, keterhubungan dengan alam, pengalaman hal-hal transenden, dengan Triratna, dan aktivitas spiritual.

Kompetensi sikap spiritual peserta didik yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi diturunkan menjadi Kompetensi Inti (KI-1) dan Kompetensi Dasar (KD) dari KI-1 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Rumusan KD dari KI-1 berimplikasi pada perumusan IPK spiritual dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat dilakukan secara mandiri atau melalui kelompok kerja guru. Sejak dilakukannya perbaikan Kurikulum 2013 pada tahun 2015 dan pelatihan implementasi kurikulum serta bimbingan teknis Kurikulum 2013 pada tahun 2016 hingga tahun 2018, guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti mengalami kendala dalam merumuskan IPK sikap spiritual. Kendala juga dialami peserta *workshop* pembuatan media pembelajaran berbasis komputer, evaluasi hasil belajar, dan

perangkat pembelajaran kurikulum 2013 yaitu guru Pendidikan Agama Buddha Kota Tangerang, pada bulan Oktober 2016; serta mahasiswa STABN Sriwijaya dalam menyusun RPP pada mata kuliah Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Kesulitan yang dihadapi terutama dalam menyelaraskan antara unsur materi dalam KD yang akan diturunkan ke dalam indikator dengan unsur kata kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi. Hal demikian terjadi karena materi KD merupakan materi yang jika diturunkan ke dalam indikator sikap belum tentu dapat diobservasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. Kesulitan tersebut juga dipengaruhi kurangnya pemahaman guru dalam menyusun IPK sikap spiritual yang dapat diukur dan/atau diobservasi. Kesulitan juga dapat disebabkan paradigma baru pendidikan Indonesia dan pengalaman baru bagi guru, bahwa kompetensi sikap spiritual wajib dituangkan dalam IPK. Implikasi kesulitan dalam perumusan adalah IPK sikap spiritual yang disusun tidak dapat diobservasi dan tidak menggambarkan pencapaian KD.

Kesulitan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Buddha dalam merumuskan IPK sikap spiritual apabila tidak mendapatkan solusi akan berdampak pada tidak validnya alat ukur yang digunakan guru. Belum adanya pemahaman guru dan calon guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti terhadap penyusunan IPK sikap spiritual yang dapat diukur dan/atau diobservasi, perlu diatasi agar pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Oleh karena itu perlu ada pengembangan IPK sebagai model atau contoh dan inspirasi bagi guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti jenjang SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan IPK sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti jenjang SMP.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah *research and development* level 1 yaitu membuat produk dan tidak melakukan pengujian lapangan. Penelitian ini menghasilkan rancangan produk yang divalidasi secara internal tetapi tidak diproduksi atau tidak diuji secara eksternal. Penelitian dan pengembangan dilakukan selama enam bulan yaitu pada bulan Juli sampai dengan Desember 2017 melalui analisis potensi dan masalah, studi literatur dan pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, dan desain teruji.

Pengumpulan data untuk analisis potensi dan masalah dilakukan melalui survei menggunakan angket kesulitan guru dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013, wawancara kelompok terfokus (*focus group interviews*), dan ditinjau telaah dokumen RPP. Hasil pengumpulan data dijadikan dasar dalam mendesain IPK sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti jenjang SMP. Pengembangan indikator dilakukan dengan menyusun definisi konseptual dan operasional variabel sikap spiritual berdasarkan hasil telaah teori dan konsep sikap spiritual; menyusun tabel spesifikasi

pengembangan; dan melakukan pengembangan IPK sikap spiritual. Hasil pengembangan divalidasi oleh pakar untuk mengetahui validitas isi, substansi, dan materi; konstruksi; dan bahasa dari indikator yang dikembangkan, melalui uji ahli atau validasi pakar (*expert judgment*) dan uji panelis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dan pengembangan IPK sikap spiritual dilakukan melalui analisis potensi dan masalah, studi literatur dan pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, dan desain teruji. Analisis potensi dan masalah dilakukan dengan menyebarkan angket untuk mengidentifikasi kesulitan guru dalam menyusun RPP Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 jenjang SMP. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan angket, wawancara kelompok tefokus, dan telaah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Survei, wawancara, dan telaah dokumen RPP dilakukan kepada 18 guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di sekretariat MGMP Pendidikan Agama Buddha SMP di Sekolah Dhammasavana, Jln. Padamulya VI No. 176 B, Jembatan Dua Jakarta Barat.

Berdasarkan analisis potensi dan masalah dengan penyebaran angket kesulitan penyusunan RPP berisi 28 butir pernyataan, terdapat dua dari tujuh kesulitan guru yaitu dalam menentukan kata kerja operasional dan merumuskan IPK sikap spiritual dengan nilai sebesar 48 dan 52. Hasil analisis melalui wawancara terfokus diperoleh data kesulitan utama yang dihadapi guru adalah penentuan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/atau diobservasi. Berdasarkan telaah dokumen RPP diperoleh data belum layaknya perumusan IPK, perumusan tujuan pembelajaran, serta belum tepatnya penentuan materi, pembelajaran, maupun penilaian. Berdasarkan analisis potensi dan masalah peneliti menentukan masalah yang harus diselesaikan yang ditindaklanjuti dengan mengembangkan IPK sikap spiritual.

Pengembangan dilakukan berpedoman pada prosedur perumusan indikator, kurikulum, serta definisi konseptual dan operasional sikap spiritual. Perumusan diawali dengan: menyusun definisi konseptual dan operasional variabel sikap spiritual; menyusun tabel spesifikasi pengembangan; dan melakukan pengembangan indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual. Langkah-langkah pengembangan dilakukan dengan: analisis KI dan 4 KD sikap spiritual (KD dari KI-1) masing-masing kelas jenjang SMP dengan seluruh KD berjumlah 12; menganalisis kata kerja operasional afektif KD dari KI-1 yaitu kata kerja jenjang ketiga (menghargai) dan kelima (menghayati atau membentuk karakter), sebagai acuan dalam menurunkan ke IPK sikap spiritual; menjabarkan KD dari KI-1 masing-masing kelas minimal menjadi dua IPK sikap spiritual dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/atau diobservasi. Penjabaran dilakukan dengan menuliskan kata kerja operasional afektif jenjang tiga dan lima ditambah materi sesuai KD,

dengan menjadikan definisi konseptual sikap spiritual masing-masing KD sebagai acuan.

Hasil pengembangan awal IPK sikap spiritual berjumlah 68 indikator, kelas VII 22 indikator, kelas VIII 23 indikator, dan kelas IX 23 indikator. Indikator yang dikembangkan kemudian diuji secara internal tahap 1 kepada 7 pakar yaitu 4 teman sejawat yang merupakan dosen mata kuliah Metodologi Penelitian, dosen Evaluasi Pendidikan Agama Buddha, dosen Desain dan Strategi Pembelajaran atau Dosen *Microteaching*, dan 3 pakar pengembang kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil penghitungan dan nilai terhadap IPK sikap spiritual, diketahui bahwa rerata skor seluruh indikator sebesar 29,9; dengan nilai 85,5; dan deviasi standar sebesar 2,6. Hasil uji internal indikator kelas VII diperoleh rata-rata skor sebesar 30,1 rerata nilai 86,0, dan deviasi standar sebesar 2,9. Hasil uji internal indikator kelas VIII diperoleh rerata skor sebesar 98 dan rerata nilai sebesar 85, dengan deviasi standar sebesar 2,5. Hasil uji internal indikator kelas IX diperoleh rerata skor sebesar 30, rerata nilai sebesar 89,5; dan deviasi standar sebesar 2,2.

Saran dan masukan pakar terhadap indikator adalah 18 indikator dinilai jelas, 51 sebagian jelas dan sisanya mendapatkan komentar dan saran mencakup konstruk dan bahasa. Saran tersebut terkait penggunaan kata kerja operasional, struktur kalimat, urutan atau hirarki jenjang afektif, serta penambahan satu indikator untuk setiap KD yang mencerminkan kemampuan siswa dalam berbagi. Berdasarkan saran dan masukan, dilakukan revisi dan penambahan indikator, sehingga menjadi 80 butir indikator. Hasil revisi dan penambahan indikator diuji internal tahap 2 kepada 15 validator guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Jenjang SMP DKI Jakarta dan Tangerang.

Berdasarkan penghitungan Indeks Kecocokan Aikens, dari 80 IPK sikap spiritual yang dikembangkan memiliki nilai V lebih dari 0,2 yaitu antara 0,7 sampai dengan 1,0 dengan rerata 0,9 sehingga masing-masing IPK sikap spiritual dinyatakan valid. Indikator valid dengan klasifikasi sedang berjumlah 28, dan 52 lainnya termasuk klasifikasi sangat valid. Secara keseluruhan IPK sikap spiritual dinyatakan sangat valid dengan nilai V 0,9 dan berkategori sangat valid. Nilai tersebut diperoleh dari penghitungan $V = \Sigma s / [n * (c-1)]$, dengan $\Sigma s = 4117$, $n = 15$, $c = 400$, sehingga diperoleh $4117 / [15 * (400-80)] = 4117 / 4800 = 0,86$ dibulatkan menjadi 0,9. Indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual masing-masing kelas memperoleh nilai 0,9 sehingga dinyatakan valid dengan klasifikasi sangat valid. Reliabilitas antarrater atau antarpanelis butir IPK dihitung menggunakan rumus *Alpha-Cronbach*, berbantuan *SPSS for Windows 15* dengan hasil harga 0,985. Harga tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah responden (n) = 15 diperoleh r_{tabel} sebesar 0,514. Diketahui harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,985 > 0,514$, sehingga IPK sikap spiritual dinyatakan reliabel dengan reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian seluruh IPK sikap spiritual

berjumlah 80 telah teruji secara internal dan dapat diproduksi atau digunakan oleh pihak lain baik guru Pendidikan Agama Buddha, organisasi profesi guru Pendidikan Agama Buddha, maupun oleh sekolah.

Panelis memberikan saran dan komentar terhadap 7 butir IPK sikap spiritual pada masing-masing kelas. Terhadap komentar tersebut, peneliti melakukan perbaikan secara teknis dengan hasil akhir IPK sikap spiritual yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Akhir Pengembangan Indikator

Kompetensi Dasar	No.	Indikator Pencapaian Kompetensi
Kelas VII		
1.1 menghargai peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma	1.	1.1.1 Menunjukkan sikap senang membaca peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma
	2.	1.1.2 Menunjukkan sikap senang mempelajari peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma
	3.	1.1.3 Menunjukkan sikap percaya terhadap peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma
	4.	1.1.4 Menunjukkan sikap senang terhadap peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma
	5.	1.1.5 Menunjukkan itikad baik untuk mengikuti nilai-nilai kebaikan dari peristiwa tujuh minggu setelah Petapa mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma
	6.	1.1.6 Menerapkan nilai-nilai kebaikan dari peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma kepada orang lain
1.2 menghargai kriteria agama Buddha dan umat Buddha	7.	1.2.1 Menunjukkan sikap senang membaca materi pelajaran tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha
	8.	1.2.2 Menunjukkan sikap senang belajar tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha
	9.	1.2.3 Menunjukkan sikap setuju terhadap kriteria agama Buddha dan umat Buddha

Kompetensi Dasar	No.	Indikator Pencapaian Kompetensi
	10.	1.2.4 Menunjukkan sikap percaya terhadap kriteria agama Buddha dan umat Buddha
	11.	1.2.5 Menunjukkan sikap membenarkan kriteria agama Buddha dan umat Buddha
	12.	1.2.6 Menunjukkan kepedulian terhadap kriteria agama Buddha dan umat Buddha
	13.	1.2.7 Menunjukkan sikap menghargai kriteria agama Buddha dan umat Buddha
	14.	1.2.8 Menunjukkan itikad baik untuk hidup beragama sesuai dengan kriteria agama Buddha dan umat Buddha
1.3 menghayati formulasi Pancasila Buddhis dan pancadharma	15.	1.3.1 Menunjukkan sikap membenarkan formulasi Pancasila Buddhis dan Pancadharma
	16.	1.3.2 Menunjukkan sikap baik sesuai dengan formulasi Pancasila Buddhis dan Pancadharma
	17.	1.3.3 Melakukan tindakan sesuai dengan formulasi Pancasila Buddhis dan Pancadharma
	18.	1.3.4 Mengubah perilaku sesuai dengan formulasi Pancasila Buddhis dan Pancadharma
	19.	1.3.5 Menunjukkan tingkah laku sesuai dengan Pancasila Buddhis dan Pancadharma
	20.	1.3.6 Menerapkan Pancasila Buddhis dan Pancadharma dalam kehidupan sehari-hari
	21.	1.3.7 Mengajak orang lain untuk menerapkan Pancasila Buddhis dan Pancadharma dalam kehidupan sehari-hari
1.4 menghayati pengetahuan konseptual tentang etika pergaulan remaja	22.	1.4.1 Menunjukkan sikap setuju terhadap pengetahuan konseptual tentang etika pergaulan remaja
	23.	1.4.2 Menggunakan pengetahuan konseptual tentang etika pergaulan remaja dalam bergaul
	24.	1.4.3 Menunjukkan perilaku sesuai dengan etika pergaulan remaja dalam pergaulan sehari-hari
	25.	1.4.4 Menunjukkan sikap baik sesuai dengan etika pergaulan remaja
	26.	1.4.5 Menunjukkan tingkah laku yang baik sesuai dengan etika pergaulan remaja
	27.	1.4.6 Mengubah perilaku dalam bergaul sesuai dengan etika pergaulan remaja
	28.	1.4.7 Mengajak teman untuk bergaul sesuai

Kompetensi Dasar	No.	Indikator Pencapaian Kompetensi
		dengan etika pergaulan remaja
Kelas VIII		
1.1 menghargai masa pembabaran Dharma	29.	1.1.1 Menunjukkan sikap senang membaca masa pembabaran dharma
	30.	1.1.2 Menunjukkan sikap senang mempelajari masa pembabaran dharma
	31.	1.1.3 Menunjukkan sikap percaya terhadap masa pembabaran dharma
	32.	1.1.4 Menunjukkan sikap senang terhadap masa pembabaran dharma
	33.	1.1.5 Menunjukkan itikad baik untuk mengikuti nilai-nilai kebaikan dari peristiwa masa pembabaran dharma
	34.	1.1.6 Mengubah perilaku secara konsisten berdasarkan materi masa pembabaran dharma
	35.	1.1.7 Menunjukkan itikad baik untuk menerangkan kepada orang lain tentang masa pembabaran dharma
1.2 menghayati riwayat para siswa utama dan para pendukung Buddha	36.	1.2.1 Menunjukkan sikap menyetujui terhadap riwayat para siswa utama dan para pendukung Buddha
	37.	1.2.2 Mengubah perilaku setelah mempelajari riwayat para siswa utama dan para pendukung Buddha
	38.	1.2.3 Menunjukkan tindakan sesuai dengan perilaku para siswa utama dan para pendukung Buddha
	39.	1.2.4 Menunjukkan tingkah laku sesuai perilaku para siswa utama dan para pendukung Buddha
	40.	1.2.5 Menunjukkan sikap baik sesuai dengan perilaku dalam riwayat para siswa utama dan para pendukung Buddha
	41.	1.2.6 Mengajak orang lain untuk bersikap baik sesuai dengan perilaku dalam riwayat para siswa utama dan para pendukung Buddha
1.3 menghargai sejarah puja, tempat-tempat suci, dan Dharmayatra	42.	1.3.1 Menunjukkan sikap senang membaca sejarah puja, tempat-tempat suci, dan Dharmayatra
	43.	1.3.2 Menunjukkan sikap senang mempelajari sejarah puja, tempat-tempat suci, dan Dharmayatra

Kompetensi Dasar	No.	Indikator Pencapaian Kompetensi
	44.	1.3.3 Menunjukkan sikap percaya terhadap sejarah puja, tempat-tempat suci, dan Dharmayatra
	45.	1.3.4 Menunjukkan sikap senang terhadap sejarah puja, tempat-tempat suci, dan Dharmayatra
	46.	1.3.5 Mengakui sejarah puja, tempat-tempat suci, dan Dharmayatra
	47.	1.3.6 Menunjukkan kepedulian terhadap sejarah puja, tempat-tempat suci, dan Dharmayatra
	48.	1.3.7 Menunjukkan itikad baik untuk melakukan tindakan nyata terhadap puja, tempat-tempat suci, dan dharmayatra setelah mempelajari sejarah puja, tempat-tempat suci, dan Dharmayatra
	49.	1.3.8 Menunjukkan sikap menghargai terhadap sejarah puja, tempat-tempat suci, dan Dharmayatra
1.4 menghayati pengembangan ketenangan batin	50.	1.4.1 Menunjukkan sikap setuju terhadap pengembangan ketenangan batin
	51.	1.4.2 Mengubah perilaku setelah mempelajari pengembangan ketenangan batin
	52.	1.4.3 Menunjukkan tindakan sesuai dengan konsep pengembangan ketenangan batin
	53.	1.4.4 Menerapkan pengembangan ketenangan batin dalam kehidupan sehari-hari
	54.	1.4.5 Menunjukkan sikap tenang setelah menerapkan pengembangan ketenangan batin
	55.	1.4.6 Mengajak orang lain untuk melakukan pengembangan ketenangan batin dalam kehidupan sehari-hari
Kelas IX		
1.1 menghargai peristiwa Buddha Parinibbana	56.	1.1.1 Menunjukkan sikap senang membaca peristiwa Buddha Parinibbana
	57.	1.1.2 Menunjukkan sikap senang mempelajari peristiwa Buddha Parinibbana
	58.	1.1.3 Menunjukkan sikap percaya terhadap peristiwa Buddha Parinibbana
	59.	1.1.4 Menunjukkan sikap senang terhadap peristiwa Buddha Parinibbana
	60.	1.1.5 Menunjukkan itikad baik untuk mengikuti nilai-nilai kebajikan yang terdapat pada

Kompetensi Dasar	No.	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.2 menghayati peranan agama Buddha untuk menegakkan Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender		peristiwa Buddha Parinibbana
	61.	1.1.6 Menunjukkan sikap baik setelah mempelajari peristiwa Buddha Parinibbana
	62.	1.2.1 Menunjukkan sikap setuju terhadap peranan agama Buddha untuk menegakkan Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender
	63.	1.2.2 Mengubah perilaku setelah mempelajari peranan agama Buddha untuk menegakkan Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender
	64.	1.2.3 Menunjukkan tindakan sesuai peranan agama Buddha untuk menegakkan Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender
	65.	1.2.4 Menunjukkan peran dalam menegakkan Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender setelah mempelajari peranan agama Buddha untuk menegakkan Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender
	66.	1.2.5 Melakukan pelayanan secara konsisten sesuai dengan konsep dalam materi peranan agama Buddha untuk menegakkan Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender
1.3 menghayati peranan agama Buddha untuk memelihara perdamaian	67.	1.2.6 Mengajak orang lain untuk berperan dalam menegakkan Hak Asasi Manusia dan kesetaraan gender
	68.	1.3.1 Menunjukkan sikap setuju terhadap peranan agama Buddha untuk memelihara perdamaian
	69.	1.3.2 Mengubah perilaku setelah mempelajari peranan agama Buddha untuk memelihara perdamaian
	70.	1.3.3 Menunjukkan tindakan sesuai dengan konsep peranan agama Buddha untuk memelihara perdamaian
	71.	1.3.4 Menunjukkan perannya dalam perdamaian setelah mempelajari peranan agama Buddha untuk memelihara perdamaian
1.4 menghargai sejarah penulisan,	72.	1.3.5 Mengajak orang lain untuk berperan dalam memelihara perdamaian dalam kehidupan sehari-hari
	73.	1.4.1 Menunjukkan sikap senang membaca sejarah penulisan, ruang lingkup, dan intisari Tripitaka

Kompetensi Dasar	No.	Indikator Pencapaian Kompetensi
ruang lingkup, dan intisari Tripitaka	74.	1.4.2 Menunjukkan sikap senang mempelajari sejarah penulisan, ruang lingkup, dan intisari Tripitaka
	75.	1.4.3 Menunjukkan sikap percaya terhadap sejarah penulisan, ruang lingkup, dan intisari Tripitaka
	76.	1.4.4 Menunjukkan sikap senang terhadap sejarah penulisan, ruang lingkup, dan intisari Tripitaka
	77.	1.4.5 Menunjukkan sikap peduli terhadap sejarah penulisan, ruang lingkup, dan intisari Tripitaka
	78.	1.4.6 Menunjukkan itikad baik untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dari sejarah penulisan, ruang lingkup, dan intisari Tripitaka
	79.	1.4.7 Menunjukkan sikap mengakui dengan tulus terhadap sejarah penulisan, ruang lingkup, dan intisari Tripitaka
	80.	1.4.8 Menerapkan nilai-nilai yang terdapat pada sejarah penulisan, ruang lingkup, dan intisari Tripitaka

D. Simpulan dan Saran

Penelitian dan pengembangan dilakukan dengan mengembangkan 80 butir indikator pencapaian sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Jenjang SMP. Pengembangan awal berjumlah 68 butir yang direvisi dan dikembangkan berdasarkan saran pada uji internal tahap satu kepada tujuh pakar. Pengembangan kedua diuji internal tahap dua kepada 15 panelis kemudian dihitung menggunakan Indeks Kecocokan Aiken untuk mendapatkan kesepakatan ahli. Hasil penghitungan kesepakatan ahli diperoleh nilai V sebesar 0,9 dengan kategori sangat valid. Berdasarkan penghitungan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha-Cronbach* diperoleh harga 0,985, sehingga indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dinyatakan reliabel dengan reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil penghitungan Indeks Kecocokan Aiken dan reliabilitas butir, disimpulkan bahwa indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual jenjang SMP layak untuk menjadi indikator dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada: (1) Pengawas, sekolah, dan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti jenjang SMP mencari berbagai alternatif untuk mengatasi masalah kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terutama masalah perumusan indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dikarenakan indikator tersebut erat kaitannya dengan pencapaian tujuan Pendidikan

Agama Buddha yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Buddha, yang merupakan dasar dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (2) Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti jenjang SMP agar mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual sesuai dengan prosedur perumusan indikator, kurikulum, dan definisi konseptual maupun operasional sikap spiritual sesuai dengan Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1); (3) calon guru dan guru Pendidikan Agama Buddha Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti jenjang SMP agar menjadikan hasil penelitian dan pengembangan indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual ini sebagai contoh, model, dan inspirasi atau digunakan dalam perumusan indikator sejenis untuk menjadi indikator dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (4) pengawas, praktisi, dan dosen kependidikan agama Buddha agar memanfaatkan hasil pengembangan indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dimanfaatkan sebagai sarana dalam memberikan pengarahannya, pelatihan, dan penugasan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti jenjang SMP.

Daftar Rujukan

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Gable, Robert K. 1993. *Instrument Development in The Effective Domain: Measuring Attitude and Values in Corporate and School Settings*. New York: Springer Science+Business Media.
- Hull, John M. 2002. The Contribution of Religious Education of Religious Freedom: A Global Perspective. Zarrin T. Caldwell. ed. *Booklet*. Oxford: International Association for Religious Freedom. Diakses dari <https://iarf.net/wp-content/uploads/2013/02/Religious-Education-in-Schools.pdf>, 28 Mei 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016b. Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama: Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krathwohl, David R., Benjamin S Bloom, dan Bertram B. Masia. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives; The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. London: Longmans.
- Meezenbroek et.al. 2012. Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: Development of the Spiritual Attitude and Involvement List (SAIL). *Journal of Psychosocial Oncology*, 30: 141-167. London: Taylor & Francis Group.

- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas
Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional
Pendidikan sebagaimana telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah
Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua tentang Standar
Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang
Standar Isi
- Piotrowski, Jaroslaw, Katarzyna Skrzypinska, and Magdalena Zemojtel-
Piotrowska. 2013. The Scale of Spiritual Transcendence: Construction
and Validation. *Roczniki Psychologiczne/ Annals of Psychology*. Tanpa
Tempat: Tanpa Penerbit.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, H.M. 2011. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta:
Bumi Aksara.
- Susetyo, Budi. 2015. *Prosedur Penyusunan dan Analisis Tes: untuk Penilaian Hasil
Belajar Bidang Kognitif*. Bandung: Refika Aditama.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.